

## **Pancasila dan Bahasa Sunda sebagai Identitas Kewarganegaraan dan Jati Diri Masyarakat Sunda di Era Modern**

Raisya Revalia Putri<sup>1</sup>, Rinda<sup>2</sup>, Sarah Amelia<sup>3</sup>, Maulia Depriya Kembara<sup>4</sup>



<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Indonesia

✉ Corresponding author: [raisya\\_revalia12@upi.edu](mailto:raisya_revalia12@upi.edu)

### **Artikel Info**

*Received: 2025-02-04*

*Revised : 2025-03-08*

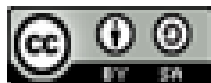
*Accepted: 2025-03-20*

### **Kata kunci:**

Bahasa Sunda,  
Identitas Kewarganegaraan,  
Masyarakat, Sunda,  
Pancasila

### **Keywords:**

Sundanese Language, Civic  
Identity, Sundanese Society,  
Pancasila



### **Abstrak**

Pancasila dan bahasa memiliki peran penting dalam membentuk identitas kewarganegaraan Masyarakat Sunda di era modern. Sebagai dasar negara, Pancasila berfungsi menyatukan keberagaman budaya di Indonesia, termasuk budaya Sunda. Artikel ini mengkaji bagaimana Pancasila dan bahasa Sunda saling berinteraksi dalam membentuk identitas kewarganegaraan dan jati diri masyarakat Sunda di era modern. Dengan pendekatan kualitatif dan teknik studi pustaka yang didapat dari buku, artikel, dan internet. Penelitian ini menganalisis peran bahasa dan pancasila dalam kehidupan sosial serta sejauh mana nilai-nilai Pancasila dihayati dalam identitas masyarakat Sunda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Sunda merupakan jati diri dari masyarakat Sunda dan hubungan trisilas dengan nilai pancasila ke-3.

### **Abstract**

Pancasila and language play an important role in shaping the civic identity of Sundanese society in the modern era. As the foundation of the state, Pancasila serves to unify the diversity of cultures in Indonesia, including Sundanese culture. This article examines how Pancasila and Sundanese language interact with each other in shaping the civic identity and identity of Sundanese society in the modern era. With a qualitative approach and literature study techniques obtained from books, articles, and the internet. This research analyzes the role of language and Pancasila in social life and the extent to which Pancasila values are lived out in the identity of Sundanese society. The results showed that Sundanese language is the identity of the Sundanese community and the trisilas relationship with the 3rd Pancasila value

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan zaman yang ditandai dengan adanya arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, identitas budaya dan kewarganegaraan sering kali berada di persimpangan antara tradisi dan pembaruan. Indonesia merupakan negara multikultural yang artinya Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang sangat banyak dimana masing-

masing budaya memiliki ciri khas dan keistimewaan tersendiri Rahmawati, S., & Najicha, F. U. (2023). Dalam era modern, Pancasila memiliki relevansi yang kuat dalam membangun etika sosial (Supriyatno., dkk. 2024) Bagi masyarakat Sunda, Pancasila sebagai dasar nilai kehidupan berbangsa dan bahasa Sunda sebagai sarana pengungkapan jati diri memiliki peranan penting dalam mempertahankan warisan budaya yang telah mengakar sejak lama. (Kembara, dkk., 2021) mengatakan bahwa masyarakat Sunda yang sangat menjunjung nilai-nilai keSundaan yang sudah temurun. Sehingga bahasa bukan hanya sebagai alat untuk komunikasi, namun sebagai jati diri masyarakatnya. Pancasila dalam masyarakat Sunda menjadi sebuah nilai luhur dan pedoman hidup, sebagaimana tri silas yang hidup dan tumbuh dalam masyarakat Sunda mengandung nilai-nilai Pancasila di dalamnya.

Belakangan ini, banyak generasi muda yang mengalami kerusakan moral akibat banyak faktor yang mempengaruhi dirinya di antaranya karena adanya dampak dari arus globalisasi yang berlangsung secara terus menerus, lingkungan tempat tinggal dan bergaul, media elektronik yang semakin canggih, serta hal-hal negatif lain yang dapat memberikan pengaruh bagi kehidupannya.

Di era globalisasi, berbagai budaya asing dengan mudah masuk dan mempengaruhi gaya hidup masyarakat, sering kali menggeser nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan turun-temurun. Jika tidak dijaga, warisan budaya seperti bahasa, adat istiadat, seni, dan kearifan lokal bisa terkikis atau bahkan punah. Oleh karena itu, upaya untuk mempertahankan dan mengadaptasi budaya tanpa kehilangan jati diri harus terus dilakukan, baik melalui pendidikan, teknologi, maupun partisipasi aktif generasi muda.

Pelestarian identitas budaya sangat penting di tengah arus modernisasi yang terus berkembang. Di era globalisasi, berbagai budaya asing dengan mudah masuk dan mempengaruhi gaya hidup masyarakat, sering kali menggeser nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan turun-temurun. Jika tidak dijaga, warisan budaya seperti bahasa, adat istiadat, seni, dan kearifan lokal bisa terkikis atau bahkan punah. Oleh karena itu, upaya untuk mempertahankan dan mengadaptasi budaya tanpa kehilangan jati diri harus terus dilakukan, baik melalui pendidikan, teknologi, maupun partisipasi aktif generasi muda. Dengan melestarikan identitas budaya, sebuah bangsa tidak hanya menjaga keunikannya tetapi juga memperkuat karakter dan kebanggaan nasional dalam menghadapi perubahan zaman.

Dalam masyarakat Sunda, dikenal dengan falsafah kehidupannya, salah satunya adalah Trisilas. Trisilas menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat Sunda yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan. Selain pedoman hidup, trisilas juga digunakan dalam landasan penyelesaian konflik, pendidikan karakter, yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan serta persatuan dan kesatuan sebagai identitas budaya yang telah diwariskan secara turun temurun di dalam kehidupan bermasyarakat. Trisilas juga relevan dengan konteks kebangsaan Indonesia, terutama dalam Pancasila. Dalam sila ke-3, selaras dengan nilai-nilai trisilas, yakni *silih asih*, *silih asah*, *silih asuh*. Sebagai nilai kearifan lokal, trisilas mengajarkan untuk saling mengasihi, saling menyayangi, saling mencerdaskan, saling membimbing untuk menciptakan kehidupan yang harmonis, adil serta berkeadaban. Nilai-nilai tersebut sangat selaras dengan sila ke-3 dalam Pancasila, yakni ‘Persatuan Indonesia.’

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik studi pustaka dengan mengumpulkan data kepustakaan dari berbagai sumber seperti buku, internet, dan jurnal ilmiah yang relevan dengan topik yang sedang dibahas. Adapun langkah-langkah yang

*Pancasila dan Bahasa Sunda sebagai Identitas Kewarganegaraan dan Jati Diri Masyarakat Sunda di Era* (Raisya Revalia Putri, Rinda, Sarah Amelia, Maulia Depriya Kembara)

dilakukan dalam penelitian ini adalah (1) Menentukan variabel penelitian; (2) Mengambil sumber referensi; (3) Menyortir referensi relevan, mencari dan membandingkan variabel, mengambil dan membandingkan variabel, membaca topik penelitian, memaparkan teori, cantumkan sumber dari referensi yang dikutip.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Sunda memiliki peranan penting terhadap jati diri masyarakat Sunda. Bahasa Sunda merupakan sebuah simbol dari identitas masyarakat Sunda. Dalam masyarakat Sunda juga dikenal dengan trisilas yang merupakan ajaran mengenai hubungan antar manusia yang harmonis. Trisilas memiliki keterkaitan dengan Pancasila, yakni sila ke-3.

### **1. Bahasa Sunda sebagai Wajah dan Jati Diri Budaya**

Bahasa memiliki peranan penting dalam pembentukan jati diri masyarakatnya. Bahasa juga merupakan ciri penting dalam menunjukkan identitas bangsa karena bahasa merupakan simbol jati diri penuturnya. Menurut Alwasilah (2009), modernisasi sering kali menempatkan budaya lokal pada posisi marjinal karena dianggap kurang relevan dengan kemajuan zaman. Selain itu, sistem pendidikan yang lebih menekankan aspek kognitif dibandingkan afektif turut melemahkan pewarisan nilai-nilai lokal. Tantangan terbesar adalah menjaga keseimbangan antara adaptasi terhadap perubahan dan pelestarian identitas budaya. Keberadaan Bahasa daerah merupakan bahasa pertama yang diperoleh anak sebagai upaya menginternalisasikan nilai, budaya, norma, karakter dan identitas kearifan lokal dari suatu budaya daerah yang dapat memperkokoh pembangunan nasional bangsa Indonesia karena mampu mempertahankan nilai budaya yang tertanam dalam identitas pribadi saat berhadapan dengan kebudayaan asing yang semakin marak di kalangan masyarakat (Faridy, F., Amelia, L., & Umamah, C. U. (2023). Bahasa daerah sangat penting, sebagai wujud bagaimana masyarakat masih melestarikannya. "*Basa teh ciciren bangsa, leungit basana ilang budayana, ilang budayana tumpur bangsana*" sebuah peribahasa dalam masyarakat Sunda yang menjadi alasan kuat bagi masyarakat Sunda untuk mempertahankan bahasa daerahnya.

Bahasa Sunda merupakan elemen esensial dalam membentuk jati diri masyarakat Sunda yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal sebagai ciri identitas nasional. Keberadaan bahasa daerah tidak hanya mempertahankan kekayaan budaya lokal, tetapi juga berperan sebagai jembatan yang menghubungkan keanekaragaman budaya dalam satu identitas nasional yang utuh. Dalam perannya sebagai identitas nasional, keterkaitan bahasa Sunda sebagai identitas nasional, yakni:

#### **1) Representasi Keanekaragaman Nasional**

Bahasa Sunda merupakan salah satu unsur dalam mosaik budaya Indonesia yang majemuk. Dengan melestarikan bahasa daerah, nilai-nilai lokal yang unik ikut terserap ke dalam identitas nasional. Konsep "Bhinneka Tunggal Ika" (berbeda-beda tetapi tetap satu) tercermin melalui pemertahanan bahasa negara—setiap bahasa daerah, termasuk Bahasa Sunda, menjadi bagian yang sangat penting untuk menunjukkan betapa kaya dan berwarnanya budaya Indonesia secara keseluruhan.

#### **2) Pewarisan Nilai dan Tradisi Budaya**

Melalui Bahasa Sunda, tradisi lisan, cerita rakyat, peribahasa, dan kearifan lokal diwariskan dari generasi ke generasi. Ini bukan hanya soal menjaga bahasa, tetapi juga melestarikan keseluruhan warisan budaya yang mengandung nilai-nilai moral dan sosial yang berkontribusi pada pembentukan identitas nasional.

#### **3) Integrasi dalam Pendidikan dan Media**

Dalam era modern, pengintegrasian bahasa daerah ke dalam sistem pendidikan dan media

massa merupakan strategi penting untuk memperkuat identitas nasional.

#### 4) Pembentukan Identitas Etnik dan Nasional

Identitas etnik yang kokoh ini, bila diintegrasikan dengan identitas nasional, memperkaya perspektif kultural nasional dan meningkatkan rasa kebersamaan dalam keberagaman. Dengan demikian, Pelestarian Bahasa Sunda memperkuat keutuhan identitas nasional Indonesia melalui kontribusi nilai-nilai dan tradisi yang berakar kuat pada budaya lokal.

Bahasa Sunda merupakan salah satu bahasa daerah terbesar di Indonesia yang digunakan oleh masyarakat di wilayah barat Pulau Jawa, khususnya di Provinsi Jawa Barat dan Banten. Asal-usul bahasa Sunda dapat ditelusuri sejak masa prasejarah, yang kemudian berkembang seiring dengan pengaruh berbagai peradaban dan kekuasaan yang pernah ada di Tatar Sunda. Bahasa ini termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia, yang memiliki akar yang sama dengan berbagai bahasa di Asia Tenggara dan Pasifik. Menurut Ekajati (1995:12), "Bahasa Sunda diperkirakan telah digunakan sejak zaman megalitik dan mengalami perkembangan sejalan dengan sejarah kebudayaan masyarakat Sunda."

Dalam catatan sejarah, bentuk awal bahasa Sunda dapat ditemukan dalam prasasti-prasasti kuno seperti Prasasti Kawali dan Prasasti Astana Gede dari abad ke-14, yang menggunakan aksara Sunda Kuno. Sudaryat (2009:44) menyatakan bahwa "aksara Sunda Kuno memperlihatkan sistem penulisan yang sudah mapan dan dipakai dalam urusan keagamaan maupun administrasi kerajaan." Pada masa Kerajaan Sunda dan Pajajaran, bahasa Sunda berkembang pesat sebagai bahasa pemerintahan dan kebudayaan.

Masuknya kolonialisme, terutama Belanda, turut memengaruhi perkembangan bahasa Sunda. Banyak kosakata asing, terutama dari bahasa Belanda dan Melayu, yang diadopsi ke dalam bahasa Sunda. Danandjaja (1986:78) mencatat bahwa "pengaruh luar terhadap bahasa Sunda tidak bisa dihindari, terutama dari Belanda yang cukup mendominasi dalam sistem pendidikan dan administrasi."

Memasuki era modern, bahasa Sunda terus mengalami evolusi, terutama dalam bentuk lisan dan tulisan, seiring dengan perkembangan teknologi dan media massa. Upaya pelestarian bahasa melalui pendidikan formal juga semakin diperkuat. Pusat Bahasa (2008:5) menegaskan bahwa "standarisasi dan kodifikasi bahasa Sunda menjadi penting untuk menjaga kemurnian dan kesinambungan bahasa sebagai identitas budaya."

## 2 Bahasa Sunda sebagai warisan budaya

Bahasa Sunda merupakan salah satu kekayaan budaya Nusantara yang memiliki nilai historis, estetis, dan sosial yang tinggi. Bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan identitas, sistem pengetahuan, dan nilai-nilai masyarakat Sunda. Menurut Alwasilah (2006), bahasa merupakan elemen penting dalam kebudayaan yang merepresentasikan cara berpikir dan pandangan hidup suatu komunitas.

#### a) Peran bahasa dalam mentransmisikan nilai-nilai, cerita rakyat, dan kearifan lokal

Bahasa memegang peran sentral dalam pewarisan budaya, terutama dalam mentransmisikan nilai-nilai, cerita rakyat, dan kearifan lokal dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui bahasa, masyarakat dapat merekam dan menyampaikan pengalaman hidup, norma sosial, serta pandangan dunia yang khas. Kramsch (1998) menyatakan bahwa bahasa bukan hanya sekadar sistem tanda, tetapi juga merupakan pembawa makna budaya dan memori kolektif masyarakat. Cerita rakyat, misalnya, yang dituturkan secara lisan dalam bahasa daerah seperti Bahasa Sunda, mengandung pelajaran moral dan kearifan lokal yang mencerminkan tata nilai masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Geertz (1973) yang menegaskan bahwa budaya adalah sistem makna yang diwariskan secara simbolik, di mana bahasa menjadi medium utamanya. Oleh karena itu, pelestarian bahasa daerah menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan tradisi lisan dan pengetahuan lokal yang hidup di tengah masyarakat.

- b) Peran bahasa Sunda dalam Membangun Identitas  
Bahasa Sunda memiliki peran penting dalam membentuk dan mempertahankan identitas kultural masyarakat Sunda. Sebagai salah satu bahasa daerah terbesar di Indonesia, Bahasa Sunda tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga media pewarisan nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan pandangan hidup masyarakatnya. Identitas etnik dan kultural masyarakat Sunda terbangun melalui penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, pendidikan, maupun masyarakat luas (Suganda, 2017). Keberadaan Bahasa Sunda memperkuat rasa kebersamaan dan keterikatan antar anggota masyarakat, sehingga memperkokoh identitas kolektif. Bahkan, dalam konteks globalisasi, pelestarian Bahasa Sunda menjadi kunci dalam menjaga eksistensi budaya lokal agar tidak tergerus oleh arus homogenisasi budaya (Rahmat, 2020). Oleh karena itu, pelestarian dan penguatan Bahasa Sunda di berbagai ranah kehidupan merupakan bagian dari upaya strategis untuk membangun dan mempertahankan identitas kultural masyarakat Sunda.
- c) Bahasa membangun rasa memiliki dan kebanggaan atas budaya daerah  
Bahasa daerah memainkan peran vital dalam menumbuhkan rasa memiliki dan kebanggaan terhadap budaya lokal. Melalui bahasa, nilai-nilai budaya, tradisi, serta kearifan lokal diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga menciptakan ikatan emosional antara individu dengan warisan budayanya. Ketika seseorang menggunakan bahasa daerahnya, ia secara tidak langsung menunjukkan identitas serta rasa hormat terhadap leluhur dan komunitasnya (Fishman, 1991). Rasa memiliki ini berkembang menjadi kebanggaan ketika bahasa daerah digunakan secara aktif dalam berbagai konteks, seperti pendidikan, kesenian, dan media sosial, yang memperlihatkan eksistensi dan kekayaan budaya lokal kepada publik yang lebih luas (Nababan, 1992). Dengan demikian, bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga simbol identitas dan kebanggaan kolektif atas budaya daerah.
- d) Tantangan pelestarian bahasa Sunda di era globalisasi dan digitalisasi  
Di era globalisasi dan digitalisasi, pelestarian Bahasa Sunda menghadapi berbagai tantangan serius. Masuknya budaya global melalui media digital secara masif telah menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa di kalangan generasi muda, yang cenderung lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing dalam komunikasi sehari-hari, terutama di platform digital. Fenomena ini memicu kekhawatiran terhadap semakin melemahnya posisi Bahasa Sunda sebagai bahasa ibu di masyarakat urban (Musaddad, 2018). Selain itu, kurangnya dukungan kebijakan yang konsisten serta minimnya konten digital berbahasa Sunda turut memperparah situasi ini. Tanpa upaya strategis untuk mengadaptasi Bahasa Sunda ke dalam ruang digital, seperti melalui media sosial, aplikasi pembelajaran, dan konten kreatif, bahasa ini berisiko mengalami kemunduran bahkan punah di masa mendatang. Oleh karena itu, pelestarian Bahasa Sunda harus dilakukan secara adaptif dan inovatif agar tetap relevan di tengah perkembangan teknologi dan arus budaya global.

### **3. Upaya Pelestarian dan Modernisasi Bahasa**

Pelestarian bahasa daerah tidak hanya menuntut upaya konservasi, tetapi juga strategi modernisasi agar tetap relevan di era kontemporer. Pelestarian mencakup dokumentasi, pengajaran di sekolah, serta penggunaan dalam ranah formal dan informal. Sementara itu, modernisasi bahasa dilakukan melalui pengembangan kosakata baru, adaptasi terhadap teknologi, dan pemanfaatan media digital sebagai sarana penyebaran bahasa (Chaer, 2009).

- a) Program pengajaran bahasa Sunda di sekolah dan komunitas  
Pengajaran Bahasa Sunda di sekolah dan komunitas merupakan salah satu strategi

penting dalam pelestarian dan penguatan identitas budaya lokal. Di lingkungan sekolah, Bahasa Sunda telah dijadikan muatan lokal wajib di Provinsi Jawa Barat dan Banten, dengan tujuan menanamkan rasa cinta budaya sejak dini serta mengembangkan keterampilan berbahasa siswa sesuai dengan konteks sosialnya. Kurikulum Bahasa Sunda diintegrasikan dengan pembelajaran berbasis kearifan lokal agar lebih kontekstual dan menarik bagi peserta didik. Selain itu, berbagai komunitas budaya turut berperan aktif melalui kegiatan kursus, sanggar bahasa, hingga pemanfaatan media digital untuk menyebarkan konten berbahasa Sunda. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan Bahasa Sunda secara berkelanjutan di kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, program pengajaran tidak hanya mencetak generasi yang mampu berbahasa Sunda, tetapi juga memperkuat rasa memiliki terhadap budaya daerah.

b) Pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung pelestarian bahasa

Teknologi digital menawarkan peluang besar dalam upaya pelestarian bahasa daerah, termasuk Bahasa Sunda. Melalui pemanfaatan media sosial, aplikasi pembelajaran, kanal YouTube, hingga platform podcast, bahasa daerah dapat diperkenalkan dan digunakan secara lebih luas, terutama di kalangan generasi muda yang akrab dengan dunia digital. Digitalisasi ini memungkinkan bahasa daerah tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang secara adaptif mengikuti zaman (Warschauer, 2003). Beberapa inisiatif seperti kamus digital, permainan edukatif, serta konten kreatif berbahasa lokal menjadi sarana efektif dalam menarik minat dan meningkatkan penggunaan bahasa daerah dalam keseharian. Menurut Arka (2013), keberadaan teknologi digital dapat menjadi jembatan antara pelestarian dan modernisasi bahasa, selama dimanfaatkan secara terstruktur dan berkelanjutan. Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga katalis dalam revitalisasi bahasa yang terancam punah.

#### 4. Trisilas sebagai Bentuk dari Nilai Sila ke-3 Pancasila

Trisilas merupakan salah satu ajaran dalam masyarakat Sunda yang masih berkembang dalam kemasyarakatan di dalam suku Sunda (Fauzia, N., Maslihah, S., & Wyandini, D. Z. (2020). *Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh* merupakan bentuk dari tri silas yang memiliki makna tersendiri di dalamnya. Sila Ketiga Pancasila, yaitu "Persatuan Indonesia," mencerminkan semangat untuk menyatukan keberagaman bangsa Indonesia dalam satu kesatuan yang utuh. Nilai ini sejalan dengan kearifan lokal Sunda yang dikenal sebagai Trisilas, yaitu *Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh*. Ketiganya merupakan filosofi hidup yang menekankan pada hubungan antarmanusia yang harmonis dan penuh rasa tanggung jawab sosial (Suryalaga, 2005).

a) *Silih Asih* (Saling Mengasahi)

*Silih Asih*, merupakan sikap saling menyayangi satu sama lain. Secara terminologi *Silih Asih* merupakan kegiatan menyatukan hati antar sesama dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai *Silih Asih* mengajarkan kasih sayang, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Dalam konteks Sila Ketiga, nilai ini membentuk fondasi emosional untuk menjaga persatuan, sebab masyarakat yang saling menyayangi akan cenderung hidup damai dan bersatu meskipun berasal dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda (Infobudaya.net, 2023). Hal ini juga memperkuat semangat *Bhinneka Tunggal Ika* yang menjadi dasar kesatuan Indonesia.

b) *Silih Asah* (Saling Mengasah)

Silih Asah, merupakan kegiatan mempertajam alat, secara terminologi Silih Asah adalah saling mencerahkan pengetahuan, saling berbagi ilmu, dan informasi (Fauzi, D. R. 2017). Konsep dasar silih asah adalah saling mencerdaskan, menambah ilmu pengetahuan, dan menambah wawasan lahir maupun batin (Alhafizh, M. F., Effendi, C., Musthofa, R. F., & Najmura, T. A. (2021). Makna dari Silih Asah adalah saling mendidik, membina, dan meningkatkan kualitas diri dan orang lain. Trisilas ini berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang cerdas dan bijak. Nilai ini sejalan dengan upaya membangun persatuan yang kokoh melalui pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas dan berakhlak, sebagaimana ditunjukkan dalam implementasi pendidikan karakter berbasis nilai lokal (Nugraha, J., & Movitaria, M. A. (2022).

c) *Silih Asuh* (Saling Membimbing dan Melindungi)

Silih Asuh, merupakan sikap saling mengayomi antar sesama, menjaga diri dan kehormatan, dan saling menjaga diri dan martabat. Silih asuh bermakna pembimbing, pengawasan dan pengendalian. Silih Asuh menekankan tanggung jawab sosial untuk saling membimbing, melindungi, dan memelihara sesama, terutama yang lebih muda atau lemah. Ini merupakan bentuk nyata dari semangat gotong royong yang sangat penting untuk menjaga persatuan dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia (Sosiologi.info, 2022). Dengan demikian, falsafah Trisilas dari budaya Sunda sangat relevan dengan nilai-nilai dalam Sila Ketiga Pancasila. Penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dapat memperkuat ikatan sosial, memperdalam rasa nasionalisme, serta menjaga keutuhan dan kesatuan bangsa Indonesia

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia mengandung nilai-nilai universal seperti kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial yang sejalan dengan filosofi hidup masyarakat Sunda yang dikenal dengan konsep **silih asah, silih asih, silih asuh**. Bahasa Sunda, sebagai wahana ekspresi budaya, berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual dalam kehidupan masyarakat. Penggunaan Bahasa Sunda yang sopan dan sarat makna menjadi media efektif dalam mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan dan toleransi antarwarga. Di era modern, sinergi ini tercermin dalam upaya pendidikan karakter yang memadukan pengajaran Bahasa Sunda dengan penguatan nilai-nilai Pancasila di sekolah dan komunitas. Integrasi antara bahasa daerah dan ideologi kebangsaan dapat memperkuat identitas nasional tanpa menghilangkan kekayaan lokal. Dengan demikian, Bahasa Sunda tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga sarana memperkuat jati diri kebangsaan berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

1) Interaksi Nilai Pancasila dengan Pelestarian Bahasa Sunda

Nilai-nilai Pancasila memiliki hubungan yang erat dan saling menguatkan dengan upaya pelestarian Bahasa Sunda. Prinsip-prinsip Pancasila seperti penghargaan terhadap kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial mendorong penghormatan terhadap keberagaman budaya dan bahasa daerah sebagai bagian dari kekayaan nasional. Pelestarian Bahasa Sunda tidak hanya bertujuan menjaga identitas budaya lokal, tetapi juga mewujudkan sila ketiga, yakni “Persatuan Indonesia”, dalam konteks kebinekaan bahasa. Bahasa Sunda sebagai sarana pewarisan nilai lokal seperti **leuleus jeujeur, someah hade ka semah**, turut memperkuat nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat. Interaksi antara Pancasila dan bahasa daerah mencerminkan harmoni antara identitas lokal dan semangat nasionalisme, di mana pelestarian bahasa daerah merupakan bagian integral dari pengamalan Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

2) Peran Pendidikan dan Kebijakan Pemerintah

Pendidikan dan kebijakan pemerintah memiliki peran sentral dalam upaya pelestarian

bahasa daerah, termasuk Bahasa Sunda. Melalui kurikulum muatan lokal di sekolah-sekolah, pemerintah mendorong pembelajaran bahasa daerah sebagai bagian dari pendidikan karakter dan identitas budaya. Selain itu, kebijakan seperti Permendikbud No. 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal menjadi landasan hukum dalam mengintegrasikan bahasa daerah ke dalam sistem pendidikan formal (Kemendikbud, 2014). Tidak hanya itu, pemerintah daerah juga didorong untuk membuat regulasi dan program khusus guna mendukung penggunaan bahasa daerah dalam ruang publik, media, dan teknologi. Menurut Alwasilah (2008), kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat sangat penting agar pelestarian bahasa tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga bagian aktif dari kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, pelestarian bahasa daerah menjadi strategi kebudayaan yang selaras dengan pembangunan nasional.

### 3) Inovasi di Era Digital

Era digital mendorong lahirnya berbagai inovasi di berbagai bidang, termasuk dalam pelestarian budaya dan pengembangan pendidikan. Teknologi digital memungkinkan transformasi cara masyarakat berinteraksi, belajar, dan melestarikan identitas budaya melalui platform yang lebih inklusif dan efisien. Inovasi seperti e-learning, aplikasi berbasis budaya lokal, digitalisasi manuskrip, serta pemanfaatan media sosial telah menjadi sarana penting untuk memperluas akses terhadap informasi dan kebudayaan, terutama di kalangan generasi muda. Inovasi digital tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga menjadi media strategis dalam mempertahankan eksistensi nilai-nilai lokal di tengah arus global. Hal ini sejalan dengan pendapat Tapscott (2009) yang menyatakan bahwa generasi digital akan lebih responsif terhadap pendekatan pembelajaran dan pelestarian budaya yang berbasis teknologi. Oleh karena itu, inovasi di era digital harus dimanfaatkan sebagai peluang untuk menjembatani antara tradisi dan kemajuan zaman secara harmonis.

Pemanfaatan media sosial dan platform digital untuk mengedukasi dan menyebarkan nilai budaya Sunda. Media sosial dan platform digital telah menjadi sarana efektif dalam mengedukasi serta menyebarkan nilai-nilai budaya Sunda kepada masyarakat luas, terutama generasi muda. Melalui konten kreatif seperti video, infografis, podcast, dan unggahan interaktif, nilai-nilai seperti *someah*, silih asah, silih asih, silih asuh, serta seni tradisional Sunda dapat disampaikan dengan cara yang menarik dan mudah diakses.

Dalam dunia digital, unggahan edukasi mengenai nilai kebudayaan Sunda dapat ditemukan di TikTok dalam akun *Napak Jagat Pasundan* yang mengedukasi mengenai nilai-nilai, kebudayaan, dan seni yang berada di tatar Sunda. Selain itu, unggahan mengenai kebudayaan Sunda dapat dengan mudah ditemukan dalam kanal *Instagram*, seperti akun *Paribasa Sunda* yang mengedukasi mengenai pelestarian budaya Sunda, khususnya bahasa. Peran media digital sangat penting di masa sekarang, teknologi yang canggih memudahkan kita dalam mengedukasi dan menyebarkan nilai-nilai Sunda sebagai promosi terhadap kebudayaan yang ada di dalam tatar Sunda.

## SIMPULAN

Indonesia sebagai negara multikultural, yang kaya akan keanekaragaman budaya yang memiliki ciri khas tersendiri. Pancasila dan Bahasa Sunda memainkan peran strategis, tidak hanya menjadi dasar hukum negara, tetapi juga mengandung semangat persatuan, keadilan, dan toleransi yang menguatkan identitas nasional. Bahasa Sunda berfungsi sebagai pengungkapan jati diri, menyebarkan kearifan lokal, mewariskan tradisi lisan, dan mengikat generasi melalui

nilai-nilai budaya yang telah mengakar sejak lama, tantangan modernisasi di mana nilai-nilai tradisional terancam terkikis oleh pengaruh budaya asing, media elektronik, dan arus globalisasi. Oleh karena itu, pelestarian identitas budaya melalui pendidikan, teknologi, dan partisipasi aktif generasi muda dianggap sangat penting untuk menjaga kekayaan warisan budaya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alhafizh, M. F., Effendi, C., Musthofa, R. F., & Najmura, T. A. (2021). Kaitan Silih asih, silih asah, dan silih asuh dengan sila ke-3 Pancasila sebagai ideologi negara dan falsafah negara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 671-680.
- Alwasilah, A. C. (2006). *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Alwasilah, A. C. (2007). *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Alwasilah, A. C. (2009). *Pokoknya Sunda: Perspektif Pendidikan Bahasa dan Budaya*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Chaer, A. (2009). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ekajati, E.S. (1995). *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Faridy, F., Amelia, L., & Umamah, C. U. (2023). Analisis Penggunaan Bahasa Daerah Sebagai Bahasa Ibu Pada Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 74-82.
- Fauzi, D. R. (2017, Maret 4). Menggali budaya politik dari falsafah “Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh”. *Berita UPI*. <https://berita.upi.edu/menggali-budaya-politik-dari-falsafah-silih-asah-silih-asih-silih-asuh/>
- Fauzia, N., Maslihah, S., & Wyandini, D. Z. (2020). Trisilas local wisdom scale, silih asih, silih asah, silih asuh. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 5(2), 121.
- Fishman, J. A. (1991). *Reversing Language Shift: Theoretical and Empirical Foundations of Assistance to Threatened Languages*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Infobudaya.net. (2023). Mewujudkan Keadilan dan Harmoni: Peran Falsafah Tri Silas dalam Penyelesaian Konflik di Masyarakat Adat Sunda. Diakses dari: <https://www.infobudaya.net>
- Kembara, M. D., Rozak, R. W. A., Hadian, V. A., Nugraha, D. M., Islami, M. R. F., & Parhan, M. (2021). Etnisitas dan Kearifan Lokal: Penerapan Nilai-Nilai Budaya Sunda dalam Pembentukan Karakter Generasi Milenial. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 9(1), 1-17.
- Kemendikbud. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal.
- Nababan, P. W. J. (1992). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nugraha, J., & Movitaria, M. A. (2022). Analisis kearifan lokal budaya trisilas local wisdom terhadap pendidikan karakter moral siswa sd. *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 163-171.
- Rahyono, F. X. (2010). *Kebudayaan: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Sosiologi.info. (2022). Contoh Kearifan Lokal yang Sesuai dengan Nilai-Nilai Pancasila. Diakses dari: <https://www.sosiologi.info>
- Supriyatno, M. J., Nugroho, R. A. R., Pasha, Z. M., Siregar, S. A., & Kembara, M. D. (2024). Pengaruh nilai-nilai Pancasila terhadap etika bersosial di era digital. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(1).

**WIDYACARYA:** Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya  
Volume 9, Nomor 1, Maret 2025, pp 9-18

Suryalaga, K.H. (2005). *KaSunda Rawayan Jati*. Bandung: Kiblat Buku Utama.

Tapscott, D. (2009). *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World*.  
New York: McGraw-Hill.